

Celangkai Bahasa dan Sastra

Jurnal Ilmiah
Program Studi Linguistik

Tahun ke - 9, No 2

ISSN Cetak 1978-8266
ISSN Online 2356-3573

JUNI 2015

PANDANGAN HIDUP WANITA JAWA DALAM NOVEL BEKISAR MERAH
KARYA AHMAD TOHARI

Arif Setiawan

ANALISIS EUPHEMISME YANG TERDAPAT DALAM
KORAN TRIBUN MEDAN

Igri Natasya Tarigan

ANALISIS DEIKSIS PADA TEKS TERJEMAH AL-QURAN
SURAT AL- KAIFI

Ilham Tumanggor

THE SPIRITUAL ENLIGHTENMENT AS DEPICTED IN ELIZABETH
GILBERT'S NOVEL "EAT PRAY LOVE"

Jaya Pradha

KATA GANTI PERSONA SEBAGAI KLITIK DALAM BAHASA KARO

Jumat Barus

THE STRUCTURE OF CHRÉTIEN DE TROYES' *LANCELOT, THE KNIGHT
OF THE CART*: A FOLKTALE MORPHOLOGICAL ANALYSIS

Mahmud Arief Albar

PENCARIAN JATIDIRI DI DALAM PUISI KONDAR SITUMORANG

Martha Pardede

PERTARUNGAN KATA DALAM GELISAH: APRESIASI PADA
PUISI-PUISI AISHAH BASAR

Rosliani

KALIMAT TRANSFORMASI BAHASA MINANGKABAU: ANALISIS
HUBUNGAN ANTARA STRUKTUR BATIN DAN STRUKTUR LAHIR

Rusdi Noor Rosa

THE INFLUENCE OF ENGLISH MOVIE TOWARDS LISTENING AND
SPEAKING ABILITY ON STUDENTS IN ENGLISH LEARNING

(An Experimental Study at the Islamic Boarding School of Darul Ihsan-Aceh Besar)

Saifannur

Sekolah Pascasarjana
Universitas Sumatera Utara

TELANGKAI BAHASA

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Linguistik
Universitas Sumatera Utara

Terbit setiap Juni dan Januari oleh Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya USU Medan, dengan tujuan untuk menyebarluaskan tulisan atau informasi ilmiah berupa analisis, kajian pustaka atau hasil penelitian dalam bidang sastra, bahasa dan linguistik.

DEWAN EDITOR

Penasehat

Redaktur Ahli

: Ketua Program Studi Linguistik USU

:

1. Bahren Umar Siregar (Universitas Atmajaya)
2. Ikhwanuddin Nasution (USU)
3. Mana Sikana (UPSI Malaysia)
4. Martha Pardede (USU)
5. Sugiarti (Universitas Muhammadiyah Malang)
6. Rusdi Noor Rosa (Universitas Negeri Padang)

Penanggung Jawab

Pemimpin Redaksi

Wakil Pimpinan Redaksi

: Program Studi Linguistik FIB USU

: Siti Norma Nasution

:

1. Nurlela
2. Suriyadi

Sekretaris

Editor Pelaksana

: Prayuni

:

1. Rohani Ganie
2. Salamuddin Selian
3. Mahmud Arief Albar
4. Sri Rezeki T

Sekretariat

: Nila Sakura

JURNAL TELANGKAI BAHASA DAN SASTRA

Jurnal telangkai bahasa dan sastra diterbitkan pertama kali pada Juni 2008 dengan nomor ISSN 1978-8266. Jurnal ini menerima sumbangan tulisan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang belum pernah dicetak dalam media cetak dan elektronik di tempat lain. Pedoman penulisan naskah tercantum dalam sampul bagian dalam belakang jurnal ini. Bagi penulis yang ingin mengirimkan naskah untuk dipublikasikan dalam volume berikutnya, dapat mengirimkan naskah ke redaksi jurnal melalui email: linguisticdept@yahoo.com atau ke alamat redaksi di bawah ini dan dikenakan biaya Rp. 150.000,- (mendapat satu eksemplar). Bagi yang berminat untuk membeli jurnal ini dikenakan biaya Rp. 50.000,-.

ALAMAT EDITOR

Program Studi Linguistik FIB-USU

Jl. Abdul Hakim No. 1 Kampus USU Medan 20155, Telp. (061) 8210431

Website: linguistik@usu.ac.id

ISSN Cetak : 1978-8266

ISSN Online : 2356-3575

Telangkai Bahasa dan Sastra

JURNAL ILMIAH
PROGRAM STUDI LINGUISTIK

Tahun ke-9, No 2

ISSN Cetak 1978-8266
ISSN Online 2356-3575

Juni 2015

PANDANGAN HIDUP WANITA JAWA DALAM NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI	1
<i>Arif Setiawan</i>	
ANALISIS EUPHEMISME YANG TERDAPAT DALAM KORAN TRIBUN MEDAN	9
<i>Igri Natasya Tarigan</i>	
ANALISIS DEIKSIS PADA TEKS TERJEMAH AL-QURAN SURAT AL- KAHFI	16
<i>Ilham Tumanggor</i>	
THE SPIRITUAL ENLIGHTENMENT AS DEPICTED IN ELIZABETH GILBERT'S NOVEL "EAT PRAY LOVE"	27
<i>Jaya Pradha</i>	
KATA GANTI PERSONA SEBAGAI KLITIK DALAM BAHASA KARO	38
<i>Jumat Barus</i>	
THE STRUCTURE OF CHRÉTIEN DE TROYES' <i>LANCELOT, THE KNIGHT OF THE CART</i>: A FOLKTALE MORPHOLOGICAL ANALYSIS	50
<i>Mahmud Arief Albar</i>	
PENCARIAN JATIDIRI DI DALAM PUISI KONDAR SITUMORANG	58
<i>Martha Pardede</i>	
PERTARUNGAN KATA DALAM GELISAH: APRESIASI PADA PUISI-PUISI AISHAH BASAR	64
<i>Roslioni</i>	
KALIMAT TRANSFORMASI BAHASA MINANGKABAU: ANALISIS HUBUNGAN ANTARA STRUKTUR BATIN DAN STRUKTUR LAHIR	73
<i>Rusdi Noor Rosa</i>	
THE INFLUENCE OF ENGLISH MOVIE TOWARDS LISTENING AND SPEAKING ABILITY ON STUDENTS IN ENGLISH LEARNING	85
(An Experimental Study at the Islamic Boarding School of Darul Ihsan-Aceh Besar)	
<i>Saifannur</i>	

TELANGKAI BAHASA

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Linguistik
Universitas Sumatera Utara

Terbit setiap Juni dan Januari oleh Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya USU Medan, dengan tujuan untuk menyebarluaskan tulisan atau informasi ilmiah berupa analisis, kajian pustaka atau hasil penelitian dalam bidang sastra, bahasa dan linguistik.

DEWAN EDITOR

Penasehat : Ketua Program Studi Linguistik USU
Redaktur Ahli :

1. Bahren Umar Siregar (Universitas Atmajaya)
2. Ikhwanuddin Nasution (USU)
3. Mana Sikana (UPSI Malaysia)
4. Martha Pardede (USU)
5. Sugiarti (Universitas Muhammadiyah Malang)
6. Rusdi Noor Rosa (Universitas Negeri Padang)

Penanggung Jawab : Program Studi Linguistik FIB USU
Pemimpin Redaksi : Siti Norma Nasution
Wakil Pimpinan Redaksi :

1. Nurlela
2. Suriyadi

Sekretaris : Prayuni
Editor Pelaksana :

1. Rohani Ganie
2. Salamuddin Selian
3. Mahmud Arief Albar
4. Sri Rezeki T

Sekretariat : Nila Sakura

JURNAL TELANGKAI BAHASA DAN SASTRA

Jurnal telangkai bahasa dan sastra diterbitkan pertama kali pada Juni 2008 dengan nomor ISSN 1978-8266. Jurnal ini menerima sumbangan tulisan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang belum pernah dicetak dalam media cetak dan elektronik di tempat lain. Pedoman penulisan naskah tercantum dalam sampul bagian dalam belakang jurnal ini. Bagi penulis yang ingin mengirimkan naskah untuk dipublikasikan dalam volume berikutnya, dapat mengirimkan naskah ke redaksi jurnal melalui email: linguisticdept@yahoo.com atau ke alamat redaksi di bawah ini dan dikenakan biaya Rp. 150.000,- (mendapat satu eksemplar). Bagi yang berminat untuk membeli jurnal ini dikenakan biaya Rp. 50.000,-.

ALAMAT EDITOR

Program Studi Linguistik FIB-USU
Jl. Abdul Hakim No. 1 Kampus USU Medan 20155, Telp. (061) 8210431
Website: linguistik@usu.ac.id

ISSN Cetak : 1978-8266
ISSN Online : 2356-3575

KATA GANTI PERSONA SEBAGAI KLITIK DALAM BAHASA KARO

Jumat Barus

auliabs2001@yahoo.com

STAIN Malikussaleh, Lhokseumawe

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk membahas jenis proklitik dan enklitik dalam kaitannya dengan kata ganti persona pada bahasa Karo. Teori yang digunakan mengacu kepada Woolams (1991). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa sebagian besar kata ganti persona dalam bahasa Karo khususnya bentuk kepunyaan, agentif, dan objektif dapat melekat pada kata lain seperti kata benda, kata kerja, kata bilangan, dan ajektiva. Semua bentuk kepunyaan dan agentif, kecuali *kami* dan *kena*, dapat menjadi klitik, yaitu: *ku-*, dan *si-* sebagai proklitik, dan *-(ng) ku*, *-(n)ta*, *-ndu*, *-m(u)*, *-ko*, dan *-na* sebagai enklitik. Sedangkan pada bagian objektif, hanya *-sa/-ca* yang bisa menjadi klitik, yaitu enklitik.

Kata Kunci: Bahasa karo, enklitik, kata ganti persona, proklitik

PENDAHULUAN

Bahasa Karo adalah salah satu bentuk bahasa Austronesia Barat yang digunakan di daerah Pulau Sumatera sebelah utara pada wilayah Kepulauan Indonesia (Dyen, 1965: 26). Bahasa Karo merupakan salah satu bahasa di antara ribuan bahasa daerah di Indonesia yang dipakai masyarakat suku Karo yang tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deliserdang, dan Kota Medan. Sebagai bahasa daerah, bahasa Karo memiliki kekhasan dalam hal pembentukan kata, pengucapan, tata bahasa dan makna kata.

Sejak puluhan tahun silam, bahasa ini telah menjadi bagian kajian atau penelitian yang dilakukan oleh para linguist atau ahli bahasa baik yang berasal dari pengguna bahasa itu sendiri, dari pengguna bahasa lain di Indonesia maupun para linguist dari bangsa lain. Hal-hal yang diteliti dari bahasa ini mencakup berbagai aspek bahasa, seperti segi morfologi, fonologi, sintaksis, maupun semantiknya. Salah satu bukti bahwa bahasa ini telah diteliti oleh peneliti dari bangsa lain adalah buku berjudul "A Grammar of Karo Batak" karangan Geoffrey Douglas Woolams yang merupakan hasil penelitian dalam rangka untuk meraih gelar Dokornya di Griffith University pada tahun 1991. Dalam hasil penelitiannya, penulis menemukan terdapat pembahasan secara menyeluruh tentang tata bahasa Karo, mulai dari segi fonologis, morfologis, frase, sintaksis, dan lain-lain.

Salah satu yang menarik bagi penulis yang mengarahkannya untuk melakukan studi ini adalah tentang kata ganti persona bahasa Karo yang memiliki beberapa bentuk seperti bentuk bebas atau subjek, kepunyaan, agentif, dan bentuk objek. Dari beberapa

bentuk kata ganti persona ini ada hal yang menarik bagi penulis dalam melakukan suatu kajian, yaitu tentang bentuk klitik dari kata ganti persona tersebut. Klitik yang dimiliki oleh bahasa Karo khususnya dalam kata ganti persona ini mencakup jenis proklitik dan enklitik. Bentuk pro-klitik terdapat pada beberapa kata ganti bentuk agentif, dan enklitik terdapat pada sebagian besar kata ganti kepemilikan, beberapa pada agentif dan bagian objektif. Kemudian, beberapa dari bentuk enklitik tersebut memiliki variasi morfem sesuai dengan huruf yang mendahuluinya. Lebih luas lagi, yang membuat klitik ini lebih menarik untuk diangkat ke permukaan adalah kondisi keragaman kata ganti persona yang dimiliki oleh bahasa Karo. Keragaman yang ada yang membuatnya menarik untuk dieksplorasi antara lain berkaitan dengan jenis tunggal, jamak, variasi bahasa yang biasa dan sopan dari kata ganti persona ini.

Sehubungan bahwa klitik memiliki pro-klitik dan enklitik, maka studi ini difokuskan membahas kedua jenis itu dalam kaitannya dengan kata ganti persona bahasa Karo. Oleh karena itu, yang menjadi fokus data dalam studi ini adalah kata ganti persona bahasa Karo yang teorinya mengacu kepada teori yang terdapat pada Woolams (1991). Sedangkan data atau contoh-contohnya sebahagian juga diambil dari buku tersebut dan sebagian dari intuisi penulis sebagai seorang penutur asli bahasa Karo.

KAJIAN PUSTAKA

1. Sekilas tentang Klitik

a. Klitik

Klitik adalah bentuk bahasa atau kata yang secara fonologis terikat dengan kata lain, tetapi bisa berstatus kata karena dapat mengisi gatra pada struktur bahasa tingkat yang lebih tinggi seperti frasa atau klausa. Lieber mengatakan bahwa klitik adalah elemen tata bahasa kecil yang tidak bias muncul secara independen dan karena itu tidak bisa disebut morfem bebas. Tapi klitik tidak sama dengan imbuhan. Dalam hal fonologis, mereka tidak menanggung stres, dan klitik membentuk kata fonologis tunggal dengan kata yang dilekatinya, tetapi klitik tidak seteri kata fiksif flektif (2009: 150).

b. Jenis Klitik

1. Klitik Sederhana

Klitik jenis ini diklasifikasi berdasarkan posisinya, di awal atau di akhir. Kroeger (2005: 320) menyebutkan proklitik adalah klitik yang melekat pada bagian sebelah kiri dari inti kata yang dilekatinya; dan enklitik, yaitu klitik yang melekat pada posisi akhir atau sebelah kanan dari inti kata yang dilekatinya. Sedangkan Lieber (2009: 150) mengatakan bahwa proklitik adalah klitik yang muncul sebelum bagian intinya, dan enklitik adalah klitik yang muncul pada bagian akhir dari kata yang dilekatinya.

Sebagai contoh:

- a. I'll take the pastrami, please.
- b. I'd like the pastrami, please.

Dalam kalimat ini, 'll dan 'd adalah bentuk singkatan dari auxiliary *will* dan *would*, dan mereka muncul hanya apabila ada kata yang lain mengikuti subjek *I* dan sebelum kata kerja utama. Seperti afiks, mereka diucapkan sebagai bagian dari kata sebelumnya. Tidak seperti afiks, mereka tidak memilih kategori tertentu dari kata yang dilekatinya dan tidak mengubah kategori atau menambahkan informasi gramatikal untuk itu.

2. Klitik khusus

Klitik jenis ini merupakan partikel yang menempati posisi sintaksis khusus, yaitu unit yang tidak dapat diidentifikasi dengan aturan sintaksis normal (Kroeger, 2005: 322). Klitik jenis ini tidak dapat dengan mudah diketahui, dan mungkin saja secara fonologis tidak terikat dengan kata yang lain. Posisi klitik seperti ini terkadang sulit diprediksi dengan aturan sintaksis normal; hal ini membutuhkan proses khusus dalam distribusinya. Sebagai contoh diambil dari Lieber (2009: 150-151):

- a. Je vois Pierre.
I see Pierre.
- b. Je le vois.
I him see.
- c. *Je vois le.
I see him.

Meskipun kata ganti persona objek *le* dalam bahasa Perancis ditulis terpisah, secara fonologis ia tergantung pada kata kerjadi sebelah kanannya; dengan kata lain, kata ganti persona objek dan kata kerjanya diucapkan bersama-sama sebagai satu kesatuan fonologis. Tidak ada kata independen yang berarti 'dia' dalam bahasa Perancis. Jadi *le* dan bentuk objek kata ganti persona lainnya dalam bahasa Perancis merupakan klitik khusus. Klitik ini sangat menarik baik untuk para ahli sintaksis dan morfologi karena jenis ini memiliki karakteristik morfem terikat dan unit sintaksis. Seperti morfem terikat, ia tidak bias berdiri sendiri. Tapi tidak seperti morfem, karena tidak memilih kata tempatnya melekat dan memiliki fungsi tersendiri dalam frase secara sintaksis.

2. Kata Ganti Persona dalam Bahasa Karo

Kata ganti persona adalah kata yang berfungsi sebagai pengganti orang yang memiliki beberapa bentuk. Menurut Woolams (1991: 116) sistem kata ganti persona dalam bahasa Karo secara formal agak simetris, tetapi tidak semua kata ganti memiliki bentuk bebas dan terikat, sebagaimana dalam tabel berikut:

Orang ke	Bebas	Kepunyaan	Agentif	Objektif
1 tgl	aku	-(ng)ku	ku-	aku
1 tg (inklusif)	kita	-(n)ta	si-	Kita
1 pl (eksklusif)	kami	kami	kami	kami
2 tg/jmk	kam	-ndu	-ndu	Kam
2 tg (biasa)	engko, ko	-m(u)	-m(u), -ko	Engko
2 jmk (sopan)	kena	kena	kena	kena
3 tg	ia	-na	-na	-sa / -ca

a. Orang pertama

aku 'saya'. Kata ganti bebas ini tidak memiliki makna lain, bentuk agentifnya adalah ku-.

Contoh:

La kueteh 'saya tidak tahu'

Bentuk kepunyaannya adalah -ku, atau -ngku kalau menempel pada kata dasar berakhiran vokal.

Contoh:

takal + -ku → *takalku* 'kepalaku'
nahe + -ku → *nahengku* 'kakiku'

Kata-kata tertentu memiliki variasi morfem lain:

roti + -ku → *rotiku* = *rotinku* 'rotiku'
bengkila + -ku → *bengkilaku* = *bengkilangku* 'pamanku'

Tetapi tidak untuk:

diberu + -ku → *diberungku* (**diberuku*) 'isteriku'
ate + -ku → *ateku* (**atengku*) 'saya mau, saya ingin'

Sebuah inti frase yang dijelaskan oleh aku bisa muncul dengan sebuah penentu dan dengan sebuah frase aposisi:

Contoh:

aku enda 'aku ini'
ibas aku nari Ryan Barus 'dari saya Ryan Barus'

Kita 'kita' (termasuk penerima) memiliki bentuk agentif si- dan bentuk kepemilikan -ta, atau -nta ketika menempel pada sebuah kata dasar berakhiran vowel:

Contoh:

- *Mejuah-juah kita kerina!* 'Kesehatan bagi kita semua!'
- *Ota sidahi lebe ia* 'ayo kita kunjungi dia'
- *Picet kal motorta enda* 'Mobil kita ini sangat sempit'
- *Pengulunta nguda denga* 'Lurah kita masih muda'

Beberapa kata mentoleransi variasi dalam bentuk kata ganti klitik kepemilikan:

Contoh:

nandeta = *nandenta* 'ibu kita'
Tapi tidak untuk: *ateta* (**atenta*) 'kita ingin'

Bentuk kata ganti agentif si- menerima variasi ketika didahului langsung oleh penanda relative yang homofon si 'yang'. Dalam kasus ini si- diganti dengan pasca-verba kita atau -(n)ta:

Contoh:

- *diberu si empoi kita* (daripada: *diberu si *siempoi*) 'perempuan yang kita nikahi'
- *galuh si nitukurta ndai* (daripada: *galuh si *situkur*) 'pisang yang baru kita beli'

Dengan penanda pasif -ter bentuk agentif bisa pasca-verba kita atau enklitik -(n)ta, sebagai contoh:

- *la terdahi kita kerja e* (= *la terdahinta kerja e*) 'kita tidak bisa mendatangi acara itu'

Seperti yang terlihat pada contoh di atas, kita digunakan secara normal oleh penutur untuk melibatkan pendengar. Hal ini mungkin sering secara literal dan factual tidak benar, tetapi meskipun demikian diterima secara social, dalam menjaga solidaritas. Sebagai contoh, ketika menanya seorang anak apakah ayahnya di rumah, seseorang boleh bertanya:

i rumah kang bapanta? 'ayah (kita) ada di rumah juga?'

Kami 'kami' (tidak termasuk pendengar) adalah bentuk invariant.:

Contoh:

- *Enta sitik polandu ena, muas kal kami* 'berikan kami sedikit air niramu, kami sangat haus'
- *Kerehen mama ialo-alo kami alu meriah ukur* 'Kami menyambut kedatangan paman dengan senang hati'

b. Orang kedua

Kam 'kamu' (tunggal dan jamak sopan), bentuk agentif dan kepunyaannya adalah -ndu, sebagai contoh:

- *Kam, ise gelarndu?* 'Kamu, siapa namamu?'
- *Engkai maka pelawesndu ia?* 'mengapa kamu mengusirnya?'

Apabila berbicara kepada orang yang lebih tua atau seseorang yang dihormati, kam lebih baik diucapkan daripada -ndu pada bagian agentif. Pada contoh berikut, contoh pertama normal digunakan untuk menanyakan pendapat seseorang, tetapi contoh kedua menunjukkan penghormatan yang lebih daripada biasanya terhadap pendengar:

- *Uga akapndu rananna e?* 'bagaimana menurutmu pembicaraannya itu?'
- *Uga akap kam rananna e?* 'bagaimana menurutmu pembicaraannya itu?'

Engko, ko 'kamu' (biasanya tunggal) pada umumnya kurang sopan dan lebih familiar dibanding dengan kam. Bentuk kepunyaannya adalah alomorf -mu atau -m pada saat kata dasarnya berakhiran huruf hidup. Bentuk agentifnya kadang-kadang -m(u) kadang-kadang ko.

Pemakaian engko = ko sebagai ganti dari kam biasanya berhubungan perbedaan dialek, tetapi lebih sering merupakan salah satu sikap, menyatakan bahwa di penutur:

- (i) Secara jelas usia atau levelnya lebih tinggi dibanding dengan pendengar. Lebih sering digunakan oleh yang lebih tua terhadap yang lebih muda, tetapi dalam dialek Karo, engko atau ko ini tidak digunakan kepada anak yang masih sangat muda (untuk mengajarkan kesopanan):

Contoh:

- *Ikut engko berkat?* 'Kamu ikut pergi?'
- *I ja gasingmu?* 'dimana gasingmu?'
- *Enda sen bam.* 'ini uang untukmu'
- *Kai si tukurko e nak?* 'apa yang kamu beli itu?'

- (ii) sedang memberi peringatan, tantangan,

Contoh:

- *Ena! Ola ko naktak nari!* 'Hei! Jangan jatuh lagi.'
- *Sendah nari ngenca warim!* 'ini hari terakhirmu!'
- *Ise kin engko?* 'siapa kamu rupanya?'

Diantara anak-anak, remaja, dan antara orang dewasa dengan gender yang sama, engko dan ko sering digunakan untuk menunjukkan persahabatan dan persaudaraan, dengan tanpa mengurangi rasa hormat. Orang tua juga boleh memanggil anak-anak mereka yang sama jenis dengan panggilan ini. Di beberapa daerah, seorang ayah bisa memanggil anak perempuannya dengan cara ini. Namun, panggilan seperti itu sering dikritik karena dianggap kasar oleh pengguna bahasa dari dialek yang berbeda.

Contoh:

I Tiga Juhar, iperengkona anakna si diberu 'di Tiga Juhar mereka memanggil anak perempuannya dengan engko'

Dalam hal kesopanan, pembicara menilai agentif -m(u) agak lebih tinggi dibanding dengan ko. Pada contoh berikut, kalimat pertama digunakan ketika berbicara dengan teman, menanyakan mengapa ia memukul seseorang, sedangkan kalimat berikutnya digunakan untuk memarahi seseorang yang dituju:

- *Engkai maka ipekpekmu ia?* 'mengapa kamu memukulnya?'

- *Engkai ipekpek ko ia?* 'mengapa kau pukul dia?'

Kena 'kalian' adalah bentuk invariant, dan digunakan ketika memanggil orang-orang yang sebaya yang dikenal dekat. Hal ini lebih lazim daripada kam.

- *Inemen enda man kena kerina.* 'minuman ini untuk kalian semua.'

- *Ise si icakapken kena e?* 'siapa yang kalian bicarakan itu?'

Kena bisa juga digunakan untuk seseorang (tunggal) ketika memanggil seorang kekasih:

- *Kena ngenca si mejilena.* 'hanya kamu yang paling cantik'

- *Kena nge pinta-pintangku* 'kamulah yang kucintai'

c. Orang ketiga

ia. Kata ganti persona orang ketiga pada bentuk bebas mengacu hanya kepada makhluk hidup (biasanya) manusia atau sesuatu yang dipersonifikasikan, tunggal dan jamak.

Contoh:

- *Lawes ia nadingken kami* 'dia pergi meninggalkan kami'

- *Piga kalak ia reh?* 'berapa orang mereka datang?'

- *I bahan ka siding menci, gelah ula ia mangani page* 'dibuat jerat tikus, agar ia tidak memakan padi'

Pada bagian agentif, ia diwujudkan sebagai -na dengan pasif regular atau -sa dengan pasif ter-, kecuali dalam kasus verba dat 'mendapat, memperoleh' yang hanya menggunakan -sa.

Contoh:

- *I panna telu galuh*(*I pansa telu galuh) 'Dia makan tiga buah pisang'

- *La terpanna telu galuh* (la *terpanna telu galuh) 'dia tidak bisa makan tiga buah pisang'

- *Idatsa telu perik* (*I datna telu perik) 'dia mendapat tiga ekor burung'

Dalam kepunyaan, ia ditunjukkan dengan -na. Dalam hal ini, hal itu bisa mengacu kepada setiap orang ketiga terlepas dari jumlah dan jenis, contoh:

- *Perbahan itadingkenna agina e ibas kerangen tua* 'karena mereka meninggalkan adik mereka di hutan belantara'

- *Bajuna gedang tanna* 'bajunya panjang tangannya'

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang mengacu pada suatu maksud atau arti, konsep-konsep, atau karakteristik. Penyediaan data lisan yang menjadi data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan metode cakap, sedangkan data sekunder dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu dengan menyimak tuturan-tuturan yang terdapat pada data tulis. Disamping penggunaan dua metode tersebut, peneliti juga menggunakan metode intuisi sebagai pendamping penyediaan data. Penyediaan data dengan metode intuisi tersebut dapat dipertanggungjawabkan karena peneliti sendiri merupakan penutur bahasa Karo. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode agih/distribusional dengan menetapkan teknik dasar dan teknik lanjutan. Selanjutnya, hasil kajian ini disajikan secara informal.

PEMBAHASAN

Dari pengamatan yang dilakukan pada beberapa contoh atau kalimat yang ada, dapat disimpulkan bahwa bahasa Karo memiliki klitik dalam kedua bentuk yaitu, proklitik dan juga enklitik. Secara khusus, kata ganti persona bahasa Karo bisa menjadi bukti dari kedua klitik tersebut. Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci tentang bagian mana dari kata ganti persona yang bisa menjadi proklitik dan bagian mana yang bisa menjadi enklitik.

a. Kata Ganti Persona sebagai Proklitik

Sebagaimana dipaparkan pada bagian kedua dari studi ini bahwa proklitik merupakan jenis klitik yang muncul sebelum kata dasar inti atau klitik yang muncul pada sebelah kiri dari kata intinya. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dipastikan bahwa hanya ada dua kata ganti yang bisa digolongkan ke dalam proklitik ini, yaitu kata ganti agentif ku- 'saya' dan si- 'kita'.

a. Klitik ku

Contoh:

ku- + pindo 'minta' = kupindo 'saya minta'

Kupindo sen nande man nukur uis.

saya minta uang ibu untuk membeli kain

'Saya meminta uang kepada ibu untuk membeli kain.'

ku- + timai 'tunggu' = kutimai 'saya tunggu'

I ja kena kutimai pagi?

dimana kalian saya tunggu besok

'Besok, dimana kalian saya tunggu?'

Bentuk proklitik ku- merupakan pemendekan dari kata ganti aku 'saya' yang apabila menggunakan kata ganti aslinya akan menjadi:

Aku 'saya' + pindo 'minta' = aku mindo 'saya meminta'

Aku mindo sen nande man nukur uis.

saya minta uang ibu untuk membeli kain

'Saya meminta uang kepada ibu untuk membeli kain.'

Aku 'saya' + timai 'tunggu' = aku nimai 'saya menunggu'

I jaaku nimai kena pagi?

dimana saya menunggu kalian besok

'Dimana saya menunggu kalian besok?'

Perubahan kata kerja setelah dilekati oleh proklitik ini sebenarnya tidak merubah makna melainkan hanya merubah bentuk dari kata kerja transitif menjadi kata kerja aktif transitif.

b. Klitik si-

Contoh:

si- + dahi 'kunjungi' = sidahi 'kita kunjungi'

Ota sidahi mamandu

ayo kita kunjungi pamanmu

'Ayo kita kunjungi pamanmu.'

si- + tukur 'beli' = situkur 'kita beli'
Ndigan situkur seluarndu?
kapan kita beli celanamu
'Kapan kita beli celanamu?'

Bentuk agentif si- merupakan variasi bentuk dari kita 'kita'. Namun apabila tidak menggunakan si- maka posisi kita tidak bisa di awal melainkan di akhir, dan bukan sebagai klitik lagi:

dahi 'kunjungi' + kita 'kita' = dahi kita 'kita kunjungi'
Ota dahi kita mamandu
ayo kunjungi kita pamanmu
'Ayo kita kunjungi pamanmu.'

tukur 'beli' + kita 'kita' = tukur kita 'kita beli'
Ndigan tukur kita seluarndu?
kapan beli kita celanamu
'Kapan kita beli celanamu?'

a. Kata Ganti Persona sebagai Enklitik

Bahasa Karo memiliki lebih banyak kata ganti persona yang bisa digolongkan sebagai enklitik dibanding dengan proklitik. Adapun kata ganti persona yang tergolong enklitik sederhana adalah: kata ganti kepemilikan -(ng)ku, -(n)ta, -ndu, -m(u) dan -na; kata ganti agentif -ndu, -m(u), -kodan-na; dan kata ganti objektif -sa/-ca.

c. Klitik -(ng)ku

Contoh:

pupus 'anak' + -(ng)ku = pupusku 'anak saya'
Gundari pupusku enggo telu.
sekarang anak saya sudah tiga
'Sekarang anak saya sudah tiga.'

kreta 'sepeda motor' + -(ng)ku = kretangku 'sepeda motor saya'
Adi idah kena kretangku katakaen bangku da.
kalau nampak kalian sepeda motor saya kasi tahu untuk saya ya
'Kalau kalian melihat sepeda motorku beritahu saya ya.'

-ngku dan -ku adalah alomorf, dimana -ngku melekat pada kata dasar yang berakhiran huruf vokal, sementara -ku melekat pada kata yang berakhiran huruf konsonan. Walaupun demikian, pada kata tertentu ketentuan tersebut dapat tidak berlaku (misal: ate 'hati' + -(ng)ku = ateku 'mau saya' bukan *atengku). -(ng)ku yang menyatakan 'milik saya' merupakan kata ganti kepemilikan yang tergolong kepada enklitik. Melekatnya klitik ini pada kata dasar tidak merubah fungsi aslinya, namun menambahkan makna kepemilikan terhadap benda yang dilekatinya.

d. Klitik -(n)ta

Contoh:

rumah 'rumah' + -(n)ta = rumahta 'rumah kita'
Reh kena ku rumahta.
datang kalian ke rumah kita
'Datanglah ke rumah.'

juma 'ladang' + -(n)ta = jumanta 'ladang kita'
Jumanta ndauh kal jenda nari.
 ladang kita jauh sekali sini dari
 'Ladang kita sangat jauh dari sini.'

-ta dan -nta adalah alomorf, dimana yang pertama melekat pada kata dasar kata benda yang berakhiran konsonan dan yang kedua pada kata yang berakhiran huruf vokal. Enklitik -(n)ta ini adalah bentuk singkat dari kata ganti kita 'kita'.

e. Klitik -ndu

Contoh:
 dilaki 'laki-laki' + -ndu = dilakindu 'suamimu'
Enggo lawes dilakindu ku juma?
 sudah pergi suami ke ladang
 'Apakah suami sudah pergi ke ladang?'
 tas 'tas' + -ndu = tasndu 'tasmu'
Ndigannai tukurna tasndu ena?
 kapan belinya tasmu itu
 'Kapan dia beli tas kamu itu?'

Enklitik -ndu ini adalah kata ganti kepemilikan untuk orang kedua tunggal dalam variasi yang sopan. Kata ganti kepemilikan ini dapat melekat pada semua kata benda.

f. Klitik -m(u)

Contoh:
 piso 'pisau' + -m(u) = pisom(u) 'pisaumu'
Buat lebe pisom, gelah kutektek kayu ah.
 ambil dulu pisaumu biar kupotong kayu itu
 'Ambil dulu pisaumu, biar saya potong kayu itu.'

 tengkuluk 'topi' + -m(u) = tengkulukmu 'topimu'
Pake min tengkulukmu ena.
 pakai maunya topimu itu
 'Pakailah topimu itu.'

Bahasa Karo memiliki dua jenis kata ganti orang kedua tunggal (kamu), yaitu kam dan engko atau ko, dimana bentuk kepemilikannya adalah -ndu untuk kam, dan -m(u) bentuk kepemilikan dari engko atau ko. -m(u) digolongkan sebagai enklitik yang melekat pada kata benda: -m atau -mu dapat melekat pada kata benda berakhiran vokal sedangkan untuk yang berakhiran konsonan harus menggunakan -mu.

g. Klitik -na

Contoh:
 nakan 'nasi' + -na = nakanna 'nasinya'
Adi enggo kerri nakanna, tambahi kari da.
 kalau sudah habis nasinya, tambahi nanti ya
 'Kalau makanannya sudah habis, nanti tambah lagi ya.'
 lereng 'sepeda' + -na = lerengna 'sepedanya'
Mbaru kal lerengna ah.
 baru kali sepedanya itu
 'Sepedanya baru.'

-na adalah bentuk kepunyaan dari kata ganti orang ketiga, ia, yang menunjukkan kepemilikan orang ketiga.

h. Klitik -ndu

Klitik ini telah muncul pada bagian 4.2.3 diatas, namun kali ini berbeda dengan yang telah dijelaskan itu. -ndu pada bagian ini merupakan bentuk agentif yang melekat pada kata kerja, bukan kata benda.

Contoh:

nehen 'lihat' + -ndu = nehendu 'kamu lihat'

Nehendu sitik ku das, tah lit jah bapa.

kamu lihat sedikit ke atas, apakah ada disitu ayah

'Tolong kami lihat di lantai atas, apakah ada ayah disana.'

dilo 'panggil' + -ndu = dilondu 'kamu panggil'

Dilondu min kalak ah gelah ku bas ia.

kamu panggil maunya mereka biar ke dalam dia

'Maunya kamu panggil mereka, biar mereka masuk.'

Klitik -ndu merupakan kata ganti persona bentuk sopan orang kedua tunggal, kamu. Kata ganti ini melekat pada kata kerja, tepatnya setelah kata dasar kata kerja, sehingga tergolong sebagai jenis enklitik.

i. Klitik -m(u)

Klitik ini juga telah muncul pada bagian 4.2.4 diatas, namun kali ini berbeda dengan yang telah dijelaskan itu. -m(u) pada 4.2.4 merupakan bentuk kepunyaan dari orang kedua tunggal dalam bentuk biasa yang melekat pada kata benda, sedangkan pada bagian ini merupakan bentuk agentif yang melekat pada kata kerja.

Contoh:

dedeh 'injak' + -m(u) = dedehmu 'kau injak'

Dedehmu kin ndai kubang ah?

kamu injak rupanya tadi lumpur itu

'Memangnya kamu injak lumpur itu tadi?'

sungkun 'tanya' + -m(u) = sungkunmu 'kamu tanya'

Gelah tehko, sungkunmu kelakai ah.

biar kamu tahu, kamu tanya orang itu

'Biar kamu tahu, kamu tanya orang itu.'

j. Klitik -ko

Contoh:

tambari 'obati' + -ko = tambariko 'kamu obati'

Tambariko sitik agimu ena.

kamu obati sedikit adikmu itu

'Tolong obati adikmu itu.'

tipak 'sepak' + -ko = tipakko 'kamu sepak'

Ula tipakko ka temanmu ena.

jangan kamu sepak pula temanmu itu

'Jangan pula kamu sepak teman kamu itu.'

Enklitik -ko merupakan bentuk agentif dari kata ganti persona bentuk biasa orang kedua tunggal. Jenis ini sama fungsinya dengan -m(u) pada 4.2.7 di atas.

k. Klitik -na

-na juga telah muncul pada bagian 4.2.5 diatas, namun kali ini berbeda dengan yang telah dijelaskan itu. -nadi atas merupakan bentuk kepunyaan dari orang ketiga tunggal yang melekat pada kata benda, sedangkan pada bagian ini merupakan enklitik bentuk agentif yang melekat pada kata kerja.

Contoh:

tangko 'curi' + -na = tangkona 'dia curi'

Kai kin tangkona nderbi e?

apa rupanya dia curi kemarin ini

'Apa rupanya yang dia curi kemarin?'

ayak 'kejar' + -na = ayakna 'dia kejar'

Kai ayakna ah, meseng nari nge.

apa dia kejar itu, kencang kali nya

'Apa yang dia kejar itu, kok kencang sekali.'

l. Klitik -sa / -ca

Contoh:

nukurken 'membeli' + -ca = nukurkenca 'membelikannya'

Adi la kam sempat, kami kari nukurkenca.

kalau tidak kamu sempat, kami nanti membelikannya

'Kalau kamu tidak sempat, nanti kami yang membelikannya.'

muat 'mengambil' + -sa = muatsa 'mengambilnya'

Ise kari muatsa bulung galuh nda?'

siapa nanti mengambilnya daun pisang tadi

'Siapa nanti yang mengambil daun pisang itu?'

Terlepas dari kapasitasnya sebagai referensi terhadap benda bukan orang pada bentuk agentif dan posesif, kata ganti orang ketiga nyata berbeda dari kata ganti persona lainnyadalam bentuk klitik objektif, -sa/-ca (yang terakhir muncul setelah nasal alveolar.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan terhadap data yang diperoleh sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kata ganti persona dalam bahasa Karo khususnya bentuk kepunyaan, agentif, dan objektif dapat melekat pada kata lain seperti kata benda, kata kerja, kata bilangan, dan ajektiva. Semua bentuk kepunyaan dan agentif, kecuali *kami* dan *kena*, dapat menjadi klitik, yaitu: *ku-*, dan *si-* sebagai proklitik, dan *-(ng)ku*, *-(n)ta*, *-ndu*, *-m(u)*, *-ko*, dan *-na* sebagai enklitik. Sedangkan pada bagian objektif, hanya *-sa/-ca* yang bisa menjadi klitik, yaitu enklitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyen, Isidore. (1965). *A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages*. In *International Journal of American Linguistics* 31, Memoir 19.
- Ginting, Adelina. (1979). *Morfologi Kata Kerja Bahasa Batak Karo*: Skripsi. Medan: Fakultas Sastra USU.
- Keraf, Gorrys. (1976). *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Kroeger, Paul R. (2005). *Analyzing Grammar: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Lieber, Rochelle. (2009). *Introducing Morphology*. New York: Cambridge University Press.
- Newmann, J. H. (1951). *Karo-Bataks-Netherlands Woordenboek*. Djakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia.
- Nida, Eugene. (1982). *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Second Edition. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Simatupang, M.D.S. (1983). *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Syal, Pushpinder and Jindal, D.V. (1998). *An Introduction to Linguistics: Language, Grammar and Semantics*. New Delhi: Prentice Hall of India.
- Woolams, Geoffrey Douglas. (1991). *A Grammar of Karo Batak: Thesis*. Sydney: Griffith University.